

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIAAga Victoria Putra¹, Isti Pujihastuti²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam "45" Bekasi

Agavictoryaputra117@gmail.com, istipujihastuti@gmail.com**Abstract**

The objective of this study is to assess the influence of TATO, NPF, FDR, NIM, and CAR on ROA in Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The research employs an associative quantitative method, with a descriptive analytical approach using secondary data. The analysis is conducted using SPSS software to perform the Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, Multiple Linear Regression Test, and Hypothesis Testing. Quarterly annual reports constitute the sample population in this study. The result of study show that TATO, NPF, FDR, NIM, and CAR have a positive and significant effect on ROA..

Keywords: TATO, NPF, FDR, NIM, CAR, ROA.**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh TATO, NPF, FDR, NIM, CAR terhadap ROA pada Perbankan Syariah yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif, dan pendekatan penelitian melibatkan analisis deskriptif menggunakan data sekunder. Analisis dilakukan menggunakan SPSS untuk melakukan Uji Normalistik, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis. Laporan triwulan tahunan merupakan bagian dari populasi sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO, NPF, FDR, NIM, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: TATO, NPF, FDR, NIM, CAR, ROA.**Article history**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright :** author**Publish by :** musytari

This work is licensed

under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)**1. Pendahuluan****Latar Belakang Masalah**

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus spending unit) dan pihak yang membutuhkan dana (defisit spending unit), dengan menjalankan aktivitas operasional yang sepenuhnya berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Ketentuan mengenai operasional perbankan syariah telah diatur secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dengan adanya dasar hukum yang kuat ini, diharapkan perkembangan sektor perbankan syariah dapat berlangsung lebih pesat dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional.

Regulasi tersebut juga memberikan ruang bagi bank konvensional untuk mendirikan unit usaha syariah, atau bahkan bertransformasi secara menyeluruh menjadi bank syariah. Indonesia sendiri mengadopsi sistem dual banking, di mana baik bank konvensional maupun bank syariah diberikan legitimasi hukum oleh pemerintah untuk menjalankan operasionalnya secara berdampingan. Kondisi ini membuat bank syariah harus bersaing secara langsung dengan bank

konvensional yang telah lebih dulu mapan dan memiliki pangsa pasar yang luas. Tidak hanya itu, kompetisi juga dapat terjadi di antara sesama institusi perbankan syariah.

Situasi tersebut mendorong bank syariah untuk meningkatkan performa secara maksimal. Mengingat karakteristiknya yang berbasis prinsip-prinsip syariah, metode evaluasi kinerja bank syariah seharusnya dibedakan dari bank konvensional. Bank syariah memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks karena harus memastikan seluruh aktivitas keuangannya sejalan dengan nilai-nilai syariah. Namun demikian, pengukuran kinerja perbankan syariah hingga saat ini masih banyak berfokus pada aspek kinerja keuangan (*economic performance*), yang umumnya diukur melalui rasio keuangan seperti TATO, NPF, LDR, NIM, dan CAR

Pengukuran kinerja dapat digunakan sebagai alat pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan operasionalnya agar cepat mempertahankan keberadaannya dalam era saat ini, dimana perusahaan-perusahaan terus bersaing untuk memperoleh keunggulan (Ahmad *et al.*, 2021).

Tabel Jumlah Aset Perbankan Syariah Periode 2021-2024

(Jumlah Aset Rp Triliun)				
KODE	2021	2022	2023	2024
BRIS	265.289.081	305.727.438	353.624.124	408.613.432
PNBS	14.426.004	14.791.738	17.343.246	16.797.156
BTPS	18.543.856	21.161.976	21.435.366	21.747.580

Tabel yang disajikan memperlihatkan perkembangan aset tiga bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia (BRIS), Panin Dubai Syariah (PNBS), dan Bank Syariah Bukopin (BTPS) selama kurun waktu 2021 hingga 2024. Dari ketiganya, BRIS menunjukkan pertumbuhan aset yang paling pesat dan stabil, dimulai dari Rp 265,29 triliun pada tahun 2021 dan meningkat secara konsisten hingga mencapai Rp 408,61 triliun pada tahun 2024. Kenaikan ini menggambarkan keberhasilan BRIS dalam mengoptimalkan posisinya pascakonsolidasi, serta menunjukkan efektivitas strategi ekspansi dan digitalisasi layanan perbankan syariah yang dijalkannya.

Sementara itu, PNBS mengalami fluktuasi aset. Setelah mencatat pertumbuhan dari Rp 14,42 triliun pada tahun 2021 hingga Rp 17,34 triliun pada 2023, nilai asetnya sedikit menurun menjadi Rp 16,79 triliun pada tahun 2024. Perubahan ini mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi dalam menjaga konsistensi pertumbuhan, baik dari sisi pasar maupun risiko pembiayaan. Di sisi lain, BTPS menunjukkan pertumbuhan yang cenderung stabil, dengan aset yang meningkat secara bertahap dari Rp 18,54 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 21,75 triliun pada 2024. Hal ini menandakan bahwa BIPS mengambil pendekatan pengembangan bisnis yang lebih konservatif namun konsisten.

Dari keseluruhan data, dapat dilihat bahwa BRIS berada pada posisi terdepan dalam hal total aset, menunjukkan dominasi yang kuat di sektor perbankan syariah nasional. Sebaliknya, PNBS dan BTPS perlu meningkatkan strategi bisnis dan daya saingnya untuk menghadapi tantangan dari BRIS maupun dari bank konvensional yang telah lebih dahulu menguasai pasar.

Perbandingan ini mencerminkan kondisi industri perbankan syariah yang terus berkembang dan membutuhkan inovasi serta efisiensi berkelanjutan agar tetap kompetitif di tengah dinamika ekonomi.

Rasio Keuangan BRIS

No	Nama Perbankan	Kode	Tahun	Bulan	TATO	NPF	FDR	NIM	CAR	ROA
1	Bank Syariah Indonesia	BRIS	2021	Maret	0.46	3.09	76.51	2.51	23.10	0.32
				Juni	0.86	3.11	73.83	3	22.58	0.6
				September	1.26	3.05	73.79	4.19	22.75	0.90
				Desember	1.54	2.93	72.83	5.51	22.09	1.14
			2022	Maret	0.49	2.91	73.87	1.42	17.20	0.36
				Juni	1.02	2.78	77.68	2.87	17.31	0.77
				September	1.58	2.67	80.99	4.32	17.19	1.14
				Desember	1.83	2.42	78.64	5.61	20.29	1.39
			2023	Maret	0.62	2.36	78.55	1.39	20.36	0.47
				Juni	1.19	2.31	87.09	2.72	20.29	0.90
				September	1.75	2.21	87.35	4.06	21.27	1.31
				Desember	2.15	2.08	80.84	5.10	21.04	1.61
			2024	Maret	0.63	2.01	81.94	1.23	21.35	0.48
				Juni	1.25	1.99	85.62	2.44	21.33	0.94
				September	1.83	1.97	87.51	3.68	21.38	1.38
				Desember	2.27	1.90	83.90	4.77	21.40	1.71

Kinerja keuangan BRIS selama periode 2021 hingga 2024 menunjukkan tren yang konsisten membaik. Rasio Total Asset Turnover (TATO) mengalami peningkatan yang cukup tajam dari 0,46 di awal 2021 menjadi 2,27 pada akhir 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa BRIS semakin efisien dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan.

Selanjutnya, rasio Non Performing Financing (NPF) mengalami penurunan dari 3,09% menjadi 1,90%, yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas portofolio pembiayaan serta efektivitas manajemen risiko kredit.

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) juga meningkat secara bertahap dari 76,51% ke 83,90%, menggambarkan bahwa aktivitas intermediasi BRIS dilakukan secara optimal dan tetap berada dalam batas rasional.

Sementara itu, Net Interest Margin (NIM) juga mengalami kenaikan dari 2,51 menjadi 4,77, yang menandakan peningkatan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) BRIS terjaga pada angka di atas 20%, yang mencerminkan kekuatan permodalan dalam mengantisipasi risiko dan menopang ekspansi usaha.

Sedangkan rasio Return on Assets (ROA) meningkat dari 0,32% menjadi 1,71%, menandakan adanya peningkatan laba yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki.

Secara keseluruhan, BRIS menunjukkan kinerja yang solid baik dari sisi efisiensi, kualitas pembiayaan, maupun profitabilitas.

Rasio Keuangan BTPS

No	Nama Perbankan	Kode	Tahun	Bulan	TATO	NPF	FDR	NIM	CAR	ROA
2	Bank BTPN Syariah	BTPS	2021	Maret	2.78	4.78	92.16	5.95	50.70	2.17
				Juni	5.70	2.38	94.67	11.94	52.02	4.42
				September	7.92	2.38	96.04	17.73	54.98	6.16
				Desember	10.13	2.37	95.00	23.54	58.10	7.89
			2022	Maret	2.74	2.41	96.24	6.23	53.01	2.14
				Juni	5.44	2.54	93.98	12.21	48.38	4.24
				September	8.26	2.36	96.36	18.20	48.80	6.44
				Desember	10.76	2.65	95.67	24.10	52.05	8.36
			2023	Maret	2.46	3.00	92.71	5.88	50.20	1.92
				Juni	4.52	3.01	97.64	11.96	46.72	3.53
				September	5.81	3.02	93.58	18.24	48.17	4.54
				Desember	6.40	2.94	93.78	24.21	50.04	5.01
			2024	Maret	1.56	2.97	91.12	5.84	46.09	1.23
				Juni	3.30	3.05	88.64	11.74	48.59	2.59
				September	4.56	3.61	87.26	17.37	50.18	3.58
				Desember	6.29	3.75	86.75	22.67	51.71	4.94

Selama periode 2021 hingga 2024, Bank BTPN Syariah (BTPS) menunjukkan pola kinerja yang fluktuatif, terutama pada aspek efisiensi dan profitabilitas. Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan penurunan tajam, dari 10,13 di Desember 2021 menjadi 6,29 di akhir 2024. Meskipun masih tergolong tinggi dibandingkan bank syariah lainnya, tren penurunannya mengindikasikan penurunan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) BTPS juga menunjukkan kecenderungan meningkat, dari 2,37% pada akhir 2021 menjadi 3,75% pada akhir 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan BTPS mulai menurun, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kredit yang harus ditanggung bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR) BTPS berada dalam rentang 86-97% sepanjang periode, mencerminkan bahwa penyaluran dana pihak ketiga ke pembiayaan dilakukan secara maksimal. Namun, rasio ini juga perlu diseimbangkan dengan manajemen risiko yang baik mengingat peningkatan NPF yang terjadi.

Dari sisi *Net Interest Margin* (NIM), BTPS mencatat nilai yang sangat tinggi, yaitu dari 5,95 pada awal 2021 hingga 24,21 pada akhir 2023, dan sedikit menurun menjadi 22,67 pada akhir 2024. Ini menandakan bahwa margin bunga bersih terhadap aset produktif sangat besar, menunjukkan efektivitas intermediasi yang sangat tinggi.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada pada kisaran 46-58% selama periode tersebut, menunjukkan struktur permodalan yang sangat kuat dan mampu menanggung risiko kerugian.

Meskipun demikian, *Return on Assets* (ROA) mengalami tren menurun, dari 7,89% pada akhir 2021 menjadi 4,94% pada akhir 2024. Penurunan ROA menunjukkan bahwa meskipun pendapatan bunga meningkat, efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dari aset mulai menurun, kemungkinan akibat tingginya biaya operasional atau meningkatnya pembiayaan bermasalah.

Rasio Keuangan PNBS

No	Nama Perbankan	Kode	Tahun	Bulan	TAT O	NPF	FDR	NIM	CAR	ROA
3	Bank Panin Dubai Syariah	PNBS	2021	Maret	0.02	15.14	111.07	0.72	30.08	0.02
				Juni	0.03	15.68	104.98	1.52	30.54	0.02
				September	0.03	20.04	116.55	2.26	31.06	0.02
				Desember	-5.67	1.19	101.03	2.84	25.81	-5.67
			2022	Maret	0.32	1.13	93.76	0.87	26.12	0.25
				Juni	1.10	2.52	89.18	1.91	24.28	0.86
				September	1.52	3.52	85.34	2.98	23.92	1.19
				Desember	1.72	3.31	87.77	3.80	22.71	1.69
			2023	Maret	0.47	2.97	92.11	0.84	21.72	0.36
				Juni	1.69	3.22	93.78	1.63	20.19	0.90
				September	1.28	3.96	89.38	2.44	20.87	1.39
				Desember	1.37	3.78	91.84	2.93	20.50	1.41
			2024	Maret	0.20	2.26	95.91	0.78	22.59	0.21
				Juni	0.50	2.66	98.06	1.46	23.10	0.51
				September	0.54	3.99	97.18	2.10	22.18	0.56
				Desember	0.62	3.25	95.36	2.59	21.92	0.53

Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) mencerminkan kinerja keuangan yang belum stabil dan menghadapi tantangan signifikan dalam berbagai aspek. Rasio TATO sangat rendah di awal periode, hanya 0,02 pada Maret 2021, dan meningkat perlahan hingga 0,62 pada Desember 2024. Meskipun ada perbaikan, tingkat efisiensi aset masih jauh di bawah rata-rata industri.

NPF PNBS berfluktuasi secara ekstrem. Pada 2021, NPF mencapai lebih dari 15% dan bahkan sempat menembus 20% pada September 2021, yang mencerminkan risiko pembiayaan yang sangat tinggi. Meskipun mengalami penurunan menjadi 3,25% pada akhir 2024, angka ini masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit masih perlu ditingkatkan.

Rasio FDR PNBS tergolong sangat tinggi, mencapai angka 111% di awal 2021, dan tetap di atas 85% hingga akhir 2024. Ini menunjukkan kecenderungan bank untuk menyalurkan pembiayaan melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun, yang berisiko terhadap stabilitas likuiditas apabila tidak diimbangi dengan strategi pendanaan yang kuat.

NIM menunjukkan peningkatan yang lambat, dari 0,72 pada awal 2021 menjadi 2,59 pada akhir 2024. Walaupun ada perbaikan, besarnya margin pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif masih tergolong rendah, yang menandakan masih lemahnya fungsi intermediasi bank.

Rasio CAR PNBS konsisten berada di atas 20%, yang berarti bank masih memiliki ketahanan modal yang cukup untuk menghadapi risiko kerugian, meskipun dari sisi operasional belum efisien.

ROA selama periode tersebut juga menunjukkan kinerja yang lemah. PNBS sempat mencatat nilai negatif sebesar -5,67% di akhir 2021, dan hanya naik menjadi 0,53% pada akhir 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset sangat terbatas, bahkan sempat merugi secara substansial.

Perumusan Masalah

- a. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan BRIS, BTPS, dan PNBS selama tahun 2021 hingga 2024 berdasarkan laporan keuangan tahunan?
- b. Apakah rasio keuangan seperti TATO, NPF, LDR, NIM, dan CAR berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA)?
- c. Sejauh mana efisiensi operasional dan risiko kredit mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba?

Tujuan Penelitian dan Manfaat

- a. Untuk menganalisis tren kinerja keuangan BRIS, BTPS, dan PNBS selama periode 2021-2024.
- b. Untuk mengetahui pengaruh rasio TATO, NPF, LDR, NIM, dan CAR terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA.
- c. Untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam menjaga efisiensi, likuiditas, dan risiko kredit dalam mendukung kinerja keuangan bank.

Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

a) Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis kinerja keuangan BRIS, BTPS, dan PNBS selama periode tahun 2021 hingga 2024. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan secara resmi oleh perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan yang umum digunakan dalam industri perbankan, khususnya rasio yang mencerminkan efisiensi operasional, risiko kredit, likuiditas, dan profitabilitas.

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. *TATO (Total Asset Turn Over)*
- b. *NPF (Non-Performing Finance)*
- c. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*
- d. *NIM (Net Income Margin)*
- e. *CAR (Capital Adequacy Ratio)*

sebagai variabel independen (X) dan

- a. ROA (Return on Assets) sebagai variabel dependen (Y).

b) Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan keakuratan penelitian, pembatasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya mencakup tiga objek, yaitu BRIS, BTPS, dan PNBS.
- b. Periode waktu yang dianalisis terbatas pada tahun 2021 hingga 2024, berdasarkan data laporan keuangan tahunan.
- c. Analisis terbatas pada beberapa rasio keuangan utama: TATO, NPF, LDR, NIM, CAR, dan ROA.
- d. Penelitian tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, atau faktor non-keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

Kinerja Keuangan

Sebagai wujud dari hasil yang telah dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha, tidak terlepas dari kinerja yang dilakukan pihak perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik, akan menghasilkan prestasi yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Menurut Martono, kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholder) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Menurut Martono (2005:52), Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi

dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Analisis et al., 2017).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. (Samben & Pattisahusiwa, 2017) Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Baik dan buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara teratur. (Pada et al., 2017)

Evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi tolok ukur penting dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan aktivitas usaha yang telah dijalankan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja ini tidak hanya menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya secara efisien, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan bagi berbagai pihak berkepentingan seperti investor, kreditur, analis, hingga pemerintah dalam membuat keputusan keuangan. Laporan keuangan yang disusun secara sistematis, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, berperan dalam memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan, berbagai aspek seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan struktur permodalan dapat dinilai secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penilaian kinerja keuangan sangat penting untuk memastikan perusahaan tetap berada dalam jalur pengelolaan keuangan yang tepat serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan bisnis.

Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menurut Munawir (2000:31):

Tujuan utama dari penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah untuk menilai berbagai aspek kemampuan keuangan perusahaan. Salah satunya adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dilunasi atau saat tagihan jatuh tempo.

Selain itu, penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang mendesak.
2. Menilai tingkat solvabilitas, yakni kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dilikuidasi.
3. Mengukur rentabilitas atau profitabilitas, yaitu seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Menilai stabilitas usaha, yakni kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara konsisten. Hal ini termasuk kemampuan membayar bunga dan pokok utang tepat waktu serta membagikan dividen kepada pemegang saham tanpa hambatan atau gangguan keuangan.

Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan:

Penilaian terhadap kinerja keuangan memberikan gambaran sejauh mana keberhasilan suatu organisasi dalam menjalankan kegiatannya selama periode tertentu. Manfaat lainnya meliputi:

1. Sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian organisasi selama periode waktu tertentu, yang menunjukkan tingkat keberhasilan pelaksanaan program atau kegiatan.
2. Sebagai alat untuk menilai kontribusi masing-masing bagian atau unit kerja dalam mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.
3. Sebagai dasar dalam merumuskan strategi perusahaan untuk menghadapi masa depan.
4. Memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas organisasi secara umum, serta dalam pengelolaan divisi atau unit organisasi secara khusus.
5. Digunakan untuk menentukan kebijakan investasi agar dapat meningkatkan efisiensi serta produktivitas perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2010:52), kinerja keuangan perusahaan memberikan manfaat yang besar bagi berbagai pihak berkepentingan (stakeholders), termasuk investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang saham, pemerintah, dan manajemen perusahaan itu sendiri.

2.2 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, khususnya dalam industri perbankan. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Dalam konteks operasional perbankan, aset mencakup seluruh sumber daya produktif yang digunakan untuk memperoleh pendapatan, seperti kredit yang diberikan, surat berharga, dan penempatan pada bank lain.

Menurut Kasmir (2015), ROA adalah rasio penting dalam menilai efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien bank dalam menghasilkan pendapatan dari setiap unit aset. Sebaliknya, ROA yang rendah mencerminkan rendahnya kemampuan bank dalam mengelola aset produktif secara optimal. ROA juga sering dijadikan tolak ukur dalam membandingkan profitabilitas antar bank.

Dalam penelitian ini, ROA dipilih sebagai variabel dependen (Y) karena dapat mencerminkan secara langsung kualitas kinerja keuangan bank dari sudut pandang profitabilitas.

Rumus Perhitungan ROA :

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100\%$$

Rasio-Rasio Keuangan

a. Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan dalam konteks ini diukur menggunakan rasio Total Asset Turnover (TATO). Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan (bank) mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi TATO, berarti semakin efisien bank dalam menggunakan asetnya untuk menjalankan aktivitas operasional.

Menurut Harjito dan Martono (2014), TATO mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan yang dinilai dari efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini banyak digunakan dalam analisis efisiensi kinerja operasional dan aktivitas perusahaan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, Aktivitas Perusahaan digunakan sebagai variabel independen (X1) karena menggambarkan efisiensi yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas.

Rumus Perhitungan TATO :

$$TATO = \left(\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100$$

b. NPF (*Non-Performing Finance*)

Rasio pembiayaan bermasalah digunakan sebagai pengukur tingkat kegagalan pengembalian kredit atau pembiayaan oleh bank selaku kreditur. NPF lebih dikenal dengan nama Non Performing Loan (NPL). Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat, sehingga, semakin tinggi NPF maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Pembiayaan bermasalah merupakan resiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah 12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan dan macet (Nurvarida, 2017)

Rumus Perhitungan NPL :

$$NPF = \left(\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \right) \times 100\%$$

c. FDR (*Finance to Deposit Ratio*)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun (Muhammad, 2005). Berbeda dengan sistem perbankan konvensional yang menggunakan istilah *kredit*, dalam perbankan syariah digunakan istilah *pembiayaan (financing)*.

Meskipun secara konsep serupa, terminologi ini mencerminkan prinsip syariah yang dianut. Menurut Bank Indonesia, kisaran nilai FDR yang dianggap sehat dan diperbolehkan berada antara 78% hingga 100% (Hasbi, 2011). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang berhasil dikumpulkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan.

Rumus Perhitungan FDR :

$$FDR = \left(\frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100\%$$

d. NIM (*Net Interest Margin*)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimilikinya. NIM dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset produktif.

NIM merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas fungsi intermediasi bank. Semakin tinggi nilai NIM, menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan margin keuntungan dari selisih bunga.

Hanafi dan Halim (2016) Menyatakan bahwa Net Interest Margin (NIM) merupakan indikator utama untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. NIM yang tinggi menunjukkan efisiensi tinggi dalam fungsi intermediasi bank.

Dalam penelitian ini, NIM digunakan sebagai variabel independen (X4) karena pendapatan bunga bersih merupakan komponen utama dalam pendapatan operasional bank dan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rumus Perhitungan NIM :

$$NIM = \left(\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aset Produktif}} \right) \times 100\%$$

e. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian melalui modal yang dimiliki. CAR dihitung dari perbandingan modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini mencerminkan kekuatan permodalan bank.

OJK menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% sebagai standar kecukupan modal. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki struktur modal yang sehat dan mampu menutupi risiko kerugian.

Dalam penelitian ini, CAR digunakan sebagai variabel independen (X5) karena permodalan yang kuat dapat menunjang ekspansi usaha dan mendukung stabilitas serta keberlanjutan laba bank.

Rumus Perhitungan CAR :

$$CAR = \left(\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \right) \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

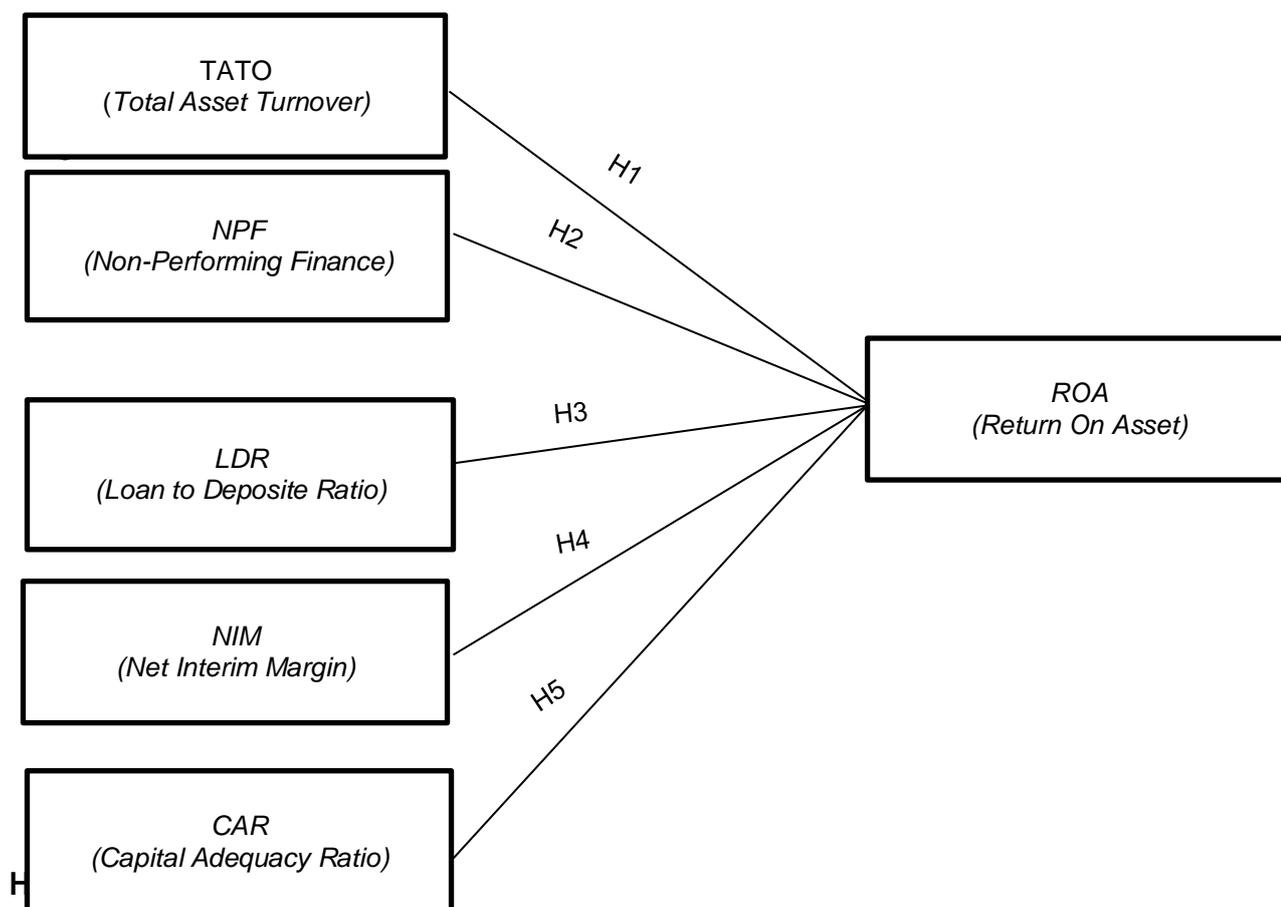
Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pemikiran logis antara latar belakang masalah, teori yang digunakan, hingga langkah analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengetahui bagaimana tren dan kondisi keuangan bank tersebut, khususnya dalam hal efisiensi perputaran kas, profitabilitas, risiko

kredit, dan likuiditas. Untuk menilai aspek-aspek tersebut, digunakan pendekatan rasio keuangan yang telah teruji secara teoritis dan empiris.

Rasio-rasio yang dianalisis antara lain:

- a. TATO mencerminkan efisiensi perputaran kas.
- b. NPF menggambarkan risiko kredit dan kualitas aset.
- c. FDR menunjukkan likuiditas dan efektivitas intermediasi.
- d. NIM merepresentasikan margin keuntungan atas kegiatan intermediasi.
- e. CAR menunjukkan kekuatan struktur modal bank dalam menghadapi risiko.



a. Hipotesis Pertama

Menurut Hayati et al. (2018) Total asset turnover disebut juga dengan peputaran total aset. Rasio ini yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menunjang aktivitas melalui tingkat penjualan secara maksimal untuk memperoleh laba. Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut :

H1 : *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset.

b. Hipotesis Kedua

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan macet, ini sangat berpengaruh terhadap laba bank syariah. NPF erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank

syariah kepada nasabahnya. Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat akan turun. Arah hubungan yang timbul antara NPF terhadap ROA adalah negatif, karena apabila NPF tinggi maka akan berakibat menurunnya pendapatan dan akan berpengaruh pada menurunnya ROA yang didapat oleh bank syariah. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H2 : NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Hipotesis Ketiga

c. Hipotesis Ketiga

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan prosentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan return yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat oleh bank syariah. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas

d. Hipotesis Keempat

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif (Achmad dan Kusuno, 2003). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Sarifudin, 2005). Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Sehingga hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut :

H4 : NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

e. Hipotesis Kelima

(ROA) CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2005). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan BI karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Sehingga hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut :

H5 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

3. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh antara beberapa variabel. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh dari rasio keuangan TATO, NPF, FDR, NIM, CAR terhadap ROA pada perbankan syariah. Metode ini memungkinkan analisis data statistik secara objektif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan mencakup tahun 2021 sampai 2024. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing bank syariah dan situs resmi BEI.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- Bank syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2024.
- Memiliki data lengkap untuk variabel yang diteliti (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kinerja keuangan).

Berdasarkan kriteria tersebut, bank yang memenuhi syarat antara lain BRIS (Bank Syariah Indonesia), BTPS (Bank BTPN Syariah), dan PNBS (Panin Dubai Syariah).

Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi, yaitu laporan keuangan tahunan (annual report) yang terdapat pada situs Bursa Efek Indonesia..

Tehnik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri dan mencatat informasi dari laporan keuangan tahunan perbankan syariah yang menjadi objek penelitian.

Tehnik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menjamin validitas hasil regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi:

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Autokorelasi

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dan parsial. Adapun rumus persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

X₁ = TATO

X₂ = NPF

X₃ = FDR

X₄ = NIM

X₅ = CAR

α = Konstanta

B = Koefisien masing-masing variabel

ε = Error (residual)

3. Uji Hipotesis

1. Uji t (parsial) digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Uji F (simultan) digunakan untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan.
3. Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.142	47	.018	.958	47	.086

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,086 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas. Dengan demikian, data dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis regresi.

b. Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TATO (%)	.190	5.266
	NPF (%)	.599	1.670
	FDR (%)	.487	2.052
	NIM (%)	.145	6.904
	CAR (%)	.249	4.009

a. Dependent Variable: Y

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, seluruh variabel menunjukkan nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi, sehingga variabel independen dalam penelitian ini tidak saling memengaruhi secara kuat dan dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		Sig.
Model		
1	(Constant)	.015
	TATO (%)	.045
	NPF (%)	.015
	FDR (%)	.001
	NIM (%)	.002
	CAR (%)	.006

a. Dependent Variable: ABS

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel independen yang lebih kecil dari 0,05, yaitu TATO sebesar 0,045, NPF sebesar 0,015, FDR sebesar 0,001, NIM sebesar 0,002, dan CAR sebesar 0,006. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Oleh karena itu, model regresi ini disarankan untuk ditangani lebih lanjut dengan metode

alternatif seperti regresi robust atau transformasi data guna memperoleh hasil yang lebih akurat.

d. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00881	1.000	672558.542	5	42	.000	1.513

a. Predictors: (Constant), CAR (%), NPF (%), FDR (%), TATO (%), NIM (%)

b. Dependent Variable: Y

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R sebesar 1,000 dan nilai R Square sebesar 1,000. Artinya, seluruh variabel independen yaitu TATO, NPF, FDR, NIM, dan CAR mampu menjelaskan variasi variabel dependen (ROA) sebesar 100%. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,513 juga berada pada rentang 1,5 hingga 2,5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.312	.015		20.509	.000
	TATO	.880	.001	1.095	875.104	.000
	NPF	.017	.000	.026	37.341	.000
	FDR	.004	.000	.017	22.371	.000
	NIM	.033	.000	.098	68.620	.000
	CAR	.000	.000	.003	2.333	.025

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa model persamaan regresi linear berganda untuk memperkirakan ROA dipengaruhi oleh TATO, NPF, FDR, NIM, dan CAR. Bentuk regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y=0.312 + 0.880X_1+0.017X_2 + 0.004X_3 + 0.033X_4 + 0.000X_5 + e$$

Koefisien-koefisien hasil dari persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Ketika tidak ada variabel independen (TATO,NPF,FDR,NIM, dan CAR) maka probabilitas sebesar 0.312.
2. Nilai koefisien regresi TATO sebesar 0,880 yang berarti setiap peningkatan TATO sebesar 1% maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,880 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien regresi NPF sebesar 0,017 yang berarti setiap peningkatan NPF sebesar 1% maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,017 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
4. Nilai koefisien regresi FDR sebesar 0,004 yang berarti setiap peningkatan FDR sebesar 1% maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,004 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
5. Nilai koefisien regresi NIM sebesar 0.033 yang berarti setiap peningkatan NIM sebesar 1% maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,033 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
6. Nilai koefisien regresi CAR sebesar 0,000 yang berarti setiap peningkatan CAR sebesar 1% maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,000 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

Hipotesis

- a. Uji t (parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.312	.015		20.509	.000
	TATO	.880	.001	1.095	875.104	.000
	NPF	.017	.000	.026	37.341	.000
	FDR	.004	.000	.017	22.371	.000
	NIM	.033	.000	.098	68.620	.000
	CAR	.000	.000	.003	2.333	.025

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa :

- a. Uji hipotesis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA)
Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi TATO sebesar 0.880 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, maka H_1 diterima.
- b. Uji hipotesis pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)
Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi NPF sebesar 0.017 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Non Performing Finance* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, maka H_2 ditolak.
- c. Uji hipotesis pengaruh *Finance to Deposite Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)
Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi FDR sebesar 0.004 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Finance to Deposite Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, maka H_3 diterima.
- d. Uji hipotesis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)
Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi NIM sebesar 0.033 dengan nilai signifikansi sebesar 0.025. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.025. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, maka H_4 diterima.
- e. Uji hipotesis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)
Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi CAR sebesar 0.000 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, maka H_5 diterima.

b. Uji f (simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	260.760	5	52.152	672558.54	.000 ^b
	Residual	.003	42	.000	2	
	Total	260.764	47			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), CAR , NPF (%) , FDR (%) , TATO (%) , NIM (%)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel TATO, NPF, FDR, NIM, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel independen tersebut secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan nilai ROA pada perbankan syariah yang menjadi objek penelitian.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.00881

a. Predictors: (Constant), CAR (%) , NPF (%) , FDR (%) , TATO (%) , NIM (%)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R Square sebesar 1,000 yang berarti bahwa 100% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen TATO, NPF, FDR, NIM, dan CAR. Nilai ini tergolong sangat tinggi dan jarang terjadi dalam penelitian empiris, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap data dan model yang digunakan untuk memastikan bahwa tidak terjadi overfitting.

5. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Total Asset Turnover (TATO) terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal pemanfaatan aset yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula laba yang dapat dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Non Performing Financing (NPF) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, namun arah hubungan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan pengaruh negatif. Oleh karena itu, meskipun secara statistik signifikan, hipotesis kedua tidak dapat diterima karena arah pengaruhnya bertolak belakang dari prediksi teoritis.
3. Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung hipotesis ketiga, yang berarti bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan dana ke sektor pembiayaan, maka profitabilitas yang dicapai juga meningkat.
4. Net Interest Margin (NIM) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dari aset produktif berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis keempat dapat diterima.
5. Capital Adequacy Ratio (CAR) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan yang kuat mampu menunjang kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, hipotesis kelima dinyatakan diterima.

Secara simultan, variabel TATO, NPF, FDR, NIM, dan CAR bersama-sama terbukti memengaruhi ROA secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional, kualitas aset, fungsi intermediasi, pendapatan margin, dan kekuatan permodalan merupakan faktor-faktor penting yang secara kolektif menentukan tingkat profitabilitas bank syariah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada manajemen bank syariah, disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi pengelolaan aset agar tingkat produktivitasnya optimal. Hal ini penting mengingat TATO terbukti berkontribusi terhadap peningkatan laba.
2. Pengelolaan risiko pembiayaan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan meskipun hasil penelitian menunjukkan NPF berpengaruh positif. Secara teori, rasio NPF yang tinggi tetap berisiko menurunkan kualitas aset bank.
3. Kinerja intermediasi dana yang tercermin dari FDR hendaknya dijaga pada tingkat yang sehat dan efektif. Bank perlu memastikan bahwa dana yang disalurkan melalui pembiayaan benar-benar produktif dan tidak meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.
4. Optimalisasi pendapatan bunga bersih melalui peningkatan NIM harus terus didorong dengan memperhatikan keseimbangan antara biaya dana dan margin pembiayaan yang diperoleh.

5. Penguatan struktur permodalan juga sangat penting untuk mendukung ketahanan operasional bank, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan.
6. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas ruang lingkup penelitian dengan mempertimbangkan variabel eksternal seperti inflasi, tingkat suku bunga, serta kondisi makroekonomi lainnya, agar dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad Fauzi, T. R. (2023). STUDI LITERATUR: ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL DAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA . *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 1-10.
- [2] Analisis, S., Keuangan, K., Pt, P., Tabungan, B., Nasional, P., & Hamrida, C. S. (2017). *Fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah makassar makassar 2017*.
- [3] Arinta, Y. N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Jurnal Muqtasid*, 1-22.
- [4] Harahap, E. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 1-14.
- [5] Lidia Putri Diana Lase, A. T. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas . *JURNAL AKUNTANSI, MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 1-7.
- [6] Makkulau, A. R. (2020). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2015-2018. *Jurnal Mirai Management*, 1-17.
- [7] Muhammad Rifki Alfarizi, M. A. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Seabank. *Journal of International Multidiciplinary Researh*, 1-12.
- [8] Pada, K., Indexim, P. T., & Banjarmasin, U. (2017). *Analisis rasio likuiditas untuk mengukur kinerja keuangan pada pt. indexim utama banjarmasin*.
- [9] Pranama, A. B. (2022). PENGARUH FINTECH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH . *SENMABIS*, 1-13.
- [10] Purwanti, D. (2021). DETERMINASI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN : ANALISIS LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN(LITERATURE REVIEW MANAJEMEN KEUANGAN) . *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1-7.
- [11] Ratnasari, L. (2016). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-15.
- [12] Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). *Analisis kinerja keuangan*. 14(1), 6-15.
- [13] Shafa Najmi Aprillia Aminudin, S. M. (2023). ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA*, 1-11.

- [14] Tya Destiani, R. M. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan . *Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 1-19.
- [15] Yuniati, M. F. (2015). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-17.